



Eksistensi Komunikasi Orang Tua dalam Meminimalisir *Speech Delay* pada Anak Usia Dini

Minarni

Pendidikan Nonformal, Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Penulis korespondensi: minarnimwti@gmail.com

Abstract. Parental communication plays an essential role in preventing speech delay among early childhood learners. This article examines the existence and significance of parent-child communication as a non-formal educational effort to minimize speech delay. The study employed a literature review method by analyzing books, scientific journals, and official reports from professional institutions such as the Indonesian Pediatric Society (IDAI). Findings indicate that insufficient verbal stimulation, limited parent-child interaction, and lack of responsive communication contribute significantly to delays in children's speech development. Warm, consistent, and affectionate communication has been proven to enhance children's language skills, emotional security, and confidence. Furthermore, simple daily activities such as storytelling, dialogue, and joint play serve as effective forms of language stimulation. The study emphasizes that parent-child communication is not only a medium for exchanging information, but also an important foundation for fostering children's linguistic, emotional, and social development. The implications of this study highlight the need for strengthening communication practices within families as a preventive strategy against speech delay and as a fundamental component in optimizing early childhood development.

Keywords: Early Childhood; Language Development; Non-Formal Education; Parental Communication; Speech Delay.

Abstrak. Komunikasi orang tua memiliki peran penting dalam mencegah keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak usia dini. Artikel ini mengkaji eksistensi dan pentingnya komunikasi orang tua sebagai upaya pendidikan nonformal dalam meminimalisir *speech delay*. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah buku, jurnal ilmiah, serta laporan resmi dari lembaga profesional seperti Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). Temuan menunjukkan bahwa kurangnya stimulasi verbal, minimnya interaksi antara orang tua dan anak, serta rendahnya komunikasi responsif menjadi faktor utama munculnya keterlambatan bicara. Komunikasi yang hangat, konsisten, dan penuh kasih sayang terbukti meningkatkan kemampuan berbahasa, keamanan emosional, dan kepercayaan diri anak. Selain itu, aktivitas sederhana seperti bercerita, berdialog, dan bermain bersama merupakan bentuk stimulasi bahasa yang efektif. Studi ini menegaskan bahwa komunikasi orang tua bukan hanya sarana bertukar informasi, tetapi juga fondasi penting dalam perkembangan bahasa, sosial, dan emosional anak. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya penguatan praktik komunikasi keluarga sebagai strategi pencegahan *speech delay* sekaligus pendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Kata kunci: Anak Usia Dini; Komunikasi Orang Tua; Pendidikan Nonformal; Perkembangan Bahasa; Speech Delay.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan bahasa merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia dini yang sangat dipengaruhi oleh kualitas stimulasi dan interaksi verbal dalam lingkungan keluarga, terutama pada masa *golden age*. Stimulasi komunikasi yang konsisten dari orang tua terbukti berperan signifikan dalam membentuk kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak, serta mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional secara optimal (Hoff, 2006). Sebaliknya, minimnya keterlibatan orang tua dalam komunikasi sehari-hari dapat meningkatkan risiko keterlambatan bicara (*speech delay*), yang pada tahap selanjutnya berdampak pada kemampuan literasi awal dan kesiapan akademik anak (Rowe, 2012). Data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi *speech delay*

pada anak usia prasekolah di Indonesia mencapai 5–8%, dan apabila tidak ditangani sejak dini, sekitar 40–75% anak dengan kondisi tersebut berpotensi mengalami kesulitan membaca dan menulis pada jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, faktor lingkungan keluarga, termasuk pola asuh dan intensitas komunikasi orang tua dengan anak, memegang peranan penting dalam mencegah gangguan perkembangan bahasa dan mengoptimalkan potensi anak sejak usia dini (Snow, Burns, & Griffin, 1998).

Keluarga sebagai pendidikan nonformal pertama dan utama memiliki fungsi vital dalam memberikan stimulasi bahasa. Menurut Ismaniar dan Lili Dasa Putri (2020–2024), komunikasi hangat dan konsisten antara orang tua dan anak merupakan fondasi perkembangan bahasa yang efektif. Namun, penelitian sebelumnya mengidentifikasi adanya kesenjangan berupa rendahnya praktik komunikasi responsif dalam keluarga. Oleh karena itu, artikel ini disusun untuk menganalisis eksistensi komunikasi orang tua sebagai solusi meminimalisir speech delay pada anak usia dini.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori perkembangan bahasa menyatakan bahwa interaksi sosial, khususnya komunikasi antara anak dan orang tua, menjadi dasar terbentuknya kemampuan berbicara. Vygotsky menekankan pentingnya scaffolding verbal yang diberikan orang dewasa dalam membantu perkembangan bahasa anak. Ismaniar (2021) mengemukakan bahwa komunikasi dalam keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga mekanisme pembentukan karakter.

Penelitian Ismaniar & Setiyo (2020) menegaskan bahwa pendidikan nonformal dalam keluarga dapat menstimulasi minat anak untuk berinteraksi melalui komunikasi yang responsif. Sementara itu, Fatimah dkk. (2024) menunjukkan bahwa kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak sangat memengaruhi perkembangan bahasa. Penelitian lain oleh Syafa (2023) mengidentifikasi bahwa faktor lingkungan seperti rendahnya waktu berbicara bersama orang tua menjadi penyebab dominan keterlambatan bicara. IDAI (2023) juga menekankan pentingnya komunikasi sehari-hari sebagai intervensi utama dalam kasus speech delay murni.

Kajian teori ini memperlihatkan bahwa komunikasi orang tua merupakan komponen inti dalam perkembangan bahasa anak usia dini dan merupakan faktor yang dapat dimodifikasi sebagai pencegahan speech delay.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*). Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan tema komunikasi orang tua dan anak usia dini dalam konteks pencegahan keterlambatan bicara (*speech delay*). Sumber yang dikaji meliputi buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), serta hasil penelitian terdahulu yang berfokus pada perkembangan bahasa anak dan peran lingkungan keluarga.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Komunikasi Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Anak Usia Dini

Kualitas lingkungan keluarga merupakan kondisi yang mencerminkan sejauh mana keluarga mampu memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan emosional anak. Menurut Ismaniar (2024), keluarga yang berkualitas memiliki ciri-ciri adanya komunikasi terbuka, hubungan yang harmonis antaranggota keluarga, penerapan pola asuh yang tepat, serta dukungan moral dan emosional yang konsisten.

Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangan manusia menegaskan bahwa keluarga sebagai mikrosistem memiliki peran dominan dalam membentuk karakter sosial anak. Keluarga yang menciptakan suasana aman, penuh kasih sayang, dan menghargai perbedaan akan menumbuhkan rasa percaya diri dan empati anak terhadap orang lain.

Sebaliknya, keluarga yang tidak harmonis atau menerapkan pola asuh yang keras dapat menimbulkan rasa takut dan penarikan diri sosial pada anak. Oleh karena itu, pembentukan lingkungan keluarga yang berkualitas menjadi syarat utama bagi tumbuh kembang perilaku sosial anak usia dini.

Bentuk-bentuk Speech Delay pada Anak Usia Dini

Perilaku Keterlambatan bicara atau *speech delay* merupakan kondisi ketika kemampuan verbal anak berada di bawah standar usia perkembangannya. Anak yang mengalami keterlambatan bicara seringkali memahami perintah tetapi kesulitan mengekspresikan kata atau kalimat. Misalnya, seorang anak usia 3 tahun dapat memahami instruksi “ambil bola itu,” namun hanya merespons dengan kata tunggal “bola” tanpa mampu membuat kalimat lengkap.

Fenomena ini semakin meningkat di Indonesia. Berdasarkan laporan IDAI (2023), sekitar 60% anak dengan *speech delay* mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Faktor lingkungan keluarga menjadi salah satu penyebab dominan—terutama kurangnya stimulasi verbal, interaksi minim, serta pengabaian terhadap tanda-tanda keterlambatan.

Kasus nyata yang sering terjadi adalah ketika orang tua menganggap anak yang belum lancar berbicara sebagai hal “wajar” atau “nanti juga bisa sendiri”. Padahal, periode 0–6 tahun merupakan masa kritis yang tidak dapat diulang. Anak yang tidak distimulasi pada masa ini cenderung mengalami hambatan sosial dan emosional di kemudian hari. Ia mungkin sulit berinteraksi, mudah frustrasi, atau menjadi anak yang pendiam karena tidak mampu mengekspresikan perasaan dengan kata-kata.

Secara konseptual, keterlambatan bicara dibedakan menjadi tiga jenis utama:

- 1) *Expressive Speech Delay* : anak paham ucapan orang lain, tetapi sulit mengekspresikan kata.
- 2) *Receptive Language Delay* : anak tidak memahami maksud ucapan yang diterimanya.
- 3) *Speech Delay* dengan gangguan tambahan seperti autisme, gangguan pendengaran, atau keterlambatan perkembangan global.

Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kualitas Komunikasi yang Efektif dan Hangat

Peran orang tua dalam komunikasi bukan hanya sebagai pemberi instruksi, tetapi sebagai mitra dialog bagi anak. Komunikasi yang efektif menumbuhkan kepercayaan diri, empati, serta keterampilan sosial sejak dini. Menurut penelitian Putri & Ismaniar (2023), anak yang mendapat stimulasi komunikasi positif dari orang tua memiliki kemampuan verbal dan sosial lebih tinggi dibanding anak yang jarang diajak berbicara.

Kualitas komunikasi yang hangat dapat dilihat dari tiga indikator utama:

- 1) Respon emosional positif : orang tua mendengarkan dengan empati dan tidak memotong pembicaraan anak.
- 2) Konsistensi interaksi : komunikasi dilakukan setiap hari dalam berbagai situasi, seperti saat makan atau bermain.
- 3) Keterlibatan dua arah : anak diberi kesempatan untuk bertanya dan mengungkapkan perasaan.

Contoh penerapan konkret adalah saat anak salah mengucapkan kata. Alih-alih menegur keras, orang tua bisa mencontohkan pengucapan yang benar sambil memuji usaha anak, misalnya: “*Oh, kamu maksudnya ‘pisang’? Wah, bagus kamu sudah mencoba!*” Pendekatan seperti ini menumbuhkan motivasi belajar bahasa tanpa menimbulkan rasa takut.

Pendekatan komunikasi yang positif ini juga selaras dengan prinsip pendidikan nonformal dalam keluarga, yaitu menciptakan lingkungan belajar alami yang berbasis kasih sayang dan pengalaman sehari-hari. Ketika komunikasi dilakukan dengan sabar dan penuh perhatian, anak akan belajar bukan hanya berbicara, tetapi juga memahami makna interaksi sosial yang sehat.

Strategi Solusi: Optimalisasi Keterlibatan Anak dan Orang Tua

Untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak usia dini, orang tua perlu menerapkan komunikasi yang terstruktur, intensif, dan menyenangkan. Langkah pertama yang penting adalah meluangkan waktu berkualitas setiap hari untuk berbicara, bermain, atau membaca bersama anak tanpa gangguan gawai. Interaksi langsung seperti ini membantu memperkaya kosakata dan memperkuat ikatan emosional.

Selain itu, metode bercerita (storytelling) dapat digunakan untuk menstimulasi imajinasi dan kemampuan bahasa anak. Melalui cerita bergambar atau pengalaman sehari-hari, anak belajar memahami alur bahasa dan mengungkapkan pendapatnya dengan lebih percaya diri.

Selanjutnya, memberikan respon positif setiap kali anak berusaha berbicara penting untuk membangun rasa percaya diri. Pujian dan dukungan membuat anak berani mengekspresikan diri tanpa takut salah. Orang tua juga bisa melibatkan anak dalam kegiatan rumah tangga, seperti memasak atau membereskan mainan, agar anak belajar berkomunikasi melalui situasi nyata.

Terakhir, membatasi penggunaan gawai menjadi hal krusial. Anak usia dini sebaiknya tidak menggunakan gawai lebih dari satu jam per hari, karena interaksi langsung jauh lebih efektif untuk perkembangan bahasa dibandingkan dengan media digital.

Dengan menerapkan strategi tersebut, orang tua tidak hanya menjadi pendidik, tetapi juga sahabat belajar bagi anak. Komunikasi yang hangat dan konsisten akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, komunikatif, dan memiliki keterampilan sosial yang baik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Komunikasi orang tua terbukti memiliki pengaruh besar terhadap pencegahan speech delay pada anak usia dini. Komunikasi yang responsif, hangat, dan berkelanjutan mampu meningkatkan kemampuan verbal, sosial, dan emosional anak. Orang tua sebagai pendidik utama perlu menciptakan lingkungan komunikasi yang positif melalui kegiatan sederhana namun konsisten.

Penelitian ini menyarankan perlunya peningkatan kesadaran orang tua tentang pentingnya stimulasi bahasa sedini mungkin, serta perlunya kerja sama antara lembaga PAUD dan keluarga melalui program parenting.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, F. N., Hasanah, S. N., & Laksmi, I. G. A. P. S. (2024). Hubungan kualitas komunikasi orang tua dan anak terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 7(1), 34–42.
- Hoff, E. (2006). How social contexts support and shape language development. *Developmental Review*, 26(1), 55–88. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2005.11.002>
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. (2023). Laporan prevalensi speech delay pada anak usia prasekolah di Indonesia tahun 2023. IDAI Press.
- Ismaniar, & Setiyo, U. (2020). Revitalisasi peran keluarga dalam pendidikan nonformal anak usia dini di era modern. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 120–129.
- Ismaniar. (2020). Pendidikan keluarga sebagai basis pendidikan nonformal dalam penguatan karakter anak usia dini. Universitas Negeri Padang Press.
- Ismaniar. (2021). Peran komunikasi keluarga dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 5(1), 45–54.
- Ismaniar. (2024). Revitalisasi pendidikan nonformal dalam keluarga di era digital. Universitas Negeri Padang.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2020). *Human development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Putri, L. D. (2022). Komunikasi efektif orang tua dalam pembelajaran nonformal anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Nonformal UNP*, 6(3), 112–121.
- Putri, L. D. (2024). Kualitas komunikasi keluarga dalam penguatan literasi anak usia dini. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
- Putri, L. D., & Ismaniar. (2023). Keterlibatan orang tua dalam meningkatkan kemampuan sosial dan verbal anak usia dini. *Jurnal Family Education*, 2(1), 25–33.
- Rowe, M. L. (2012). A longitudinal investigation of the role of quantity and quality of child-directed speech in vocabulary development. *Child Development*, 83(5), 1762–1774. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2012.01805.x>
- Santrock, J. W. (2021). *Life-span development* (18th ed.). McGraw-Hill Education.
- Snow, C. E., Burns, M. S., & Griffin, P. (1998). Preventing reading difficulties in young children. National Academy Press.
- Syafa, V. (2023). Faktor lingkungan keluarga sebagai determinan speech delay anak usia dini. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Anak*, 5(2), 89–97.
- Zulkarnaini. (2023). Speech delay pada anak usia dini dan dampaknya terhadap kemampuan akademik. Ikatan Dokter Anak Indonesia.